

**PEMAHAMAN SISWA TUNAGRAHITA TERHADAP PELAJARAN
MATEMATIKA DI KELAS III
SEKOLAH DASAR NEGERI SUNGAI BAKUNG**

I MADE DARMA YASA WILANTARA

Program Studi PBI, Universitas PGRI Kalimantan (wilantara_kpts@stkipbjm.ac.id)

FITRIAH

Program Studi PGSD, Universitas PGRI Kalimantan (fitriahbjm18@gmail.com)

ABSTRAK

Matematika merupakan mata pelajaran eksakta yang memerlukan kemampuan pemahaman yang lebih dibandingkan dengan mata pelajaran pengetahuan sosial. Bagi sebagian besar siswa, mata pelajaran ini dianggap sulit karena Matematika bersifat abstrak. Apalagi bagi siswa tunagrahita, ia juga mengalami hal yang sama. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal intelektual dan sukar berpikir abstrak sehingga semakin sulit untuk memahami mata pelajaran Matematika. Fokus penelitian ini adalah siswa tunagrahita dan pemahamannya terhadap pelajaran Matematika di Kelas III Sekolah Dasar serta faktor apa saja yang memengaruhi pemahaman siswa tunagrahita terhadap pelajaran Matematika.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan subjek penelitiannya adalah 1 orang siswa tunagrahita dan wali kelas III SDN Sungai Bakung yang terletak di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara: tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori taksonomi Bloom, yang memperkenalkan ada 7 (tujuh) indikator proses kognitif yang termasuk dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tunagrahita terhadap pembelajaran matematika di kelas III SDN Sungai Bakung, hanya nampak dalam 2 indikator yaitu mencontohkan dan membandingkan, pada indikator mencontohkan pemahamannya sudah bagus tapi dalam bentuk tes soal yang bergambar. Pada indikator membandingkan siswa tunagrahita juga bagus dalam soal yang bergambar sedangkan yang tidak bergambar masih kurang. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa tunagrahita terhadap pembelajaran matematika di kelas III SDN Sungai Bakung ada 2 yaitu faktor internal meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan dan motivasi siswa sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga atau orang tua, guru, strategi, metode dan cara mengajar guru, media pembelajaran dan motivasi atau dorongan dari guru dan orang tua.

Kata Kunci: Pemahaman, Tunagrahita, Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki legalitas dan payung hukum yang jelas, sehingga pendidikan bagi mereka tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena itu, tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, salah satunya yaitu mengembangkan keterampilan dasar belajar di sekolah seperti membaca, menulis dan berhitung.

Salah satu yang termasuk klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan salah satu golongan siswa berkelainan mental yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam hal berpikir. Seperti kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, sulit mengendalikan emosi serta kurang mampu berpikir logis. Istilah lain untuk tunagrahita menurut Desiningrum, (2016: 16) ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya*

atau penurunan kemampuan dan berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas.

Siswa tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi, setiap klasifikasi pada siswa tunagrahita selalu diukur dengan tingkat IQ (*Intelegensi Question*), yang terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 55-70 disebut juga dengan tunagrahita mampu didik (*debil*), tunagrahita sedang dengan IQ 40-55 disebut juga tunagrahita mampu latih (*imbecil*) dan tunagrahita berat dengan IQ 25-40 disebut tunagrahita mampu rawat (*idiot*).

Sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi yaitu sekolah yang menggabungkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak norma sudah pasti juga akan memberikan pelajaran matematika. Menurut Devi Ariyantika, (2019: 16) Matematika merupakan mata pelajaran yang penting, karena merupakan materi yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari baik dalam setiap instansi pendidikan maupun instansi lainnya dan hampir semua kegiatan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan matematika. Pelajaran Matematika merupakan pelajaran eksak yang memerlukan pemahaman. Bagi sebagian besar siswa, Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit karena Matematika bersifat abstrak. Siswa tunagrahita juga mengalami hal yang sama, karena siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal intelektual dan sukar berpikir abstrak sehingga semakin sulit untuk memahami mata pelajaran Matematika. Mereka mudah mengalami kebosanan dalam memperhatikan pelajaran.

Karenanya, penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh siswa penyandang tunagrahita agar mampu memberikan perlakuan atau *treatment* yang sesuai dengan masing-masing siswa sehingga siswa mampu mencapai indikator-indikator pembelajaran matematika yang telah ditentukan. Aktivitas belajar siswa tunagrahita dalam mempelajari Matematika tidak selamanya dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Kenyataan tersebut akan dijumpai pada siswa tunagrahita ketika pembelajaran di kelas. Karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal mengontrol diri sendiri, sehingga mereka harus dibimbing dan diawasi oleh guru kelas agar siswa mudah memahami dan mengingat pembelajaran yang diberikan guru.

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari menurut Karunia dan Mulyono, (2016: 337). Menurut Mawaddah dan Maryanti, (2016: 77) Siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman matematika jika dia dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep dan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain.

Kenyataan yang terjadi di kelas, bahwa siswa tunagrahita sebagian besar mengalami kesulitan belajar. Siswa tunagrahita di SDN Sungai Bakung misalnya, untuk mengerjakan tugas masih harus dibimbing oleh guru kelas dengan membacakan soal kemudian ia yang akan menjawab soal. Siswa tunagrahita masih belum mengenal huruf dan angka seluruhnya. Sedangkan dalam pembelajaran matematika siswa tunagrahita ringan di SDN Sungai Bakung tersebut masih mengalami kesulitan dalam mengenal angka, yang seharusnya kemampuan kognitif siswa kelas III Sekolah Dasar sudah bisa memahami mengenai operasi pengurangan dan penjumlahan, menyebutkan bilangan serta pengukuran.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut S. Argono (2003: 36) kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan induktif. Data yang

dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen resmi lainnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*.)

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) Responden: yaitu 1 orang siswa tunagrahita kelas III, 1 orang guru yang memegang mata pelajaran Matematika di SDN Sungai Bakung dan wali kelas III SDN Sungai Bakung, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. 2) Informan: yaitu kepala sekolah, staf tata usaha, dewan guru, siswa dan pihak-pihak yang terkait di SDN Sungai Bakung, kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. 3) Dokumentasi, yaitu seluruh catatan, arsip dan buku-buku yang berhubungan dengan data-data yang diperlukan.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah: 1) Hasil observasi yang akan digunakan berasal dari pengamatan penulis baik saat proses pembelajaran di kelas, saat siswa mengerjakan soal hingga keseluruhan wawancara. Observasi ini digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami siswa. 2) Hasil tes siswa diperoleh dari penyelesaian siswa terhadap permasalahan yang diberikan oleh peneliti. Tes ini digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. 3) Hasil wawancara digunakan untuk mengetahui lebih mendalam tentang pemahaman siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara teridentifikasi siswi yang berinisial S tergolong tunagrahita ringan. Dari fisik siswi S sudah terlihat bahwa dia merupakan anak berkebutuhan khusus. Dia juga berbicara dengan lambat dan sulit mengingat pelajaran terkadang emosinya tidak terkendali. Siswi S hanya mampu menulis sederhana dengan tulisan yang tergolong kurang rapi dan menyebutkan angka walaupun dengan bantuan. Pemahaman siswa S terhadap pelajaran matematika masih sangat kurang. Dari 7 indikator yang digunakan tentang konsep "*paham*" menurut taksonomi Bloom hanya ada 2 (dua) indikator yang bisa diukur dari siswi S, yaitu mencontoh dan membandingkan.

Dalam hal menjawab soal tes pada indikator mencontohkan siswa S sudah baik, karena soal yang berbentuk gambar kemampuannya atau pemahamannya bagus. Kemampuannya dalam meniru gambar dan menghitung gambar sudah bagus. terbukti setiap diberi soal tentang menghitung gambar dia cepat menjawab. Untuk soal menuliskan angka 1 sampai 5, peneliti pertama-tama membacakan soal, kemudian menjelaskan kepada siswa untuk menuliskan angka 1 sampai dengan 5 dengan melihat contoh. Kemampuannya untuk mencontoh atau menuliskan angka 1 sampai 5 cukup bagus. Siswi S tidak mau menulis dengan pulpen, ia menulis menggunakan pensil, sehingga tulisannya kurang terlihat, sedangkan untuk menuliskan tanpa melihat contoh ia tidak bisa.

Dalam hal membandingkan juga cukup bagus karena pertanyaan yang diberikan berbentuk gambar. adapun untuk soal yang tidak bergambar ia salah menjawab, ia belum bisa menjawab pertanyaan mengenai "Nilai yang manakah yang lebih besar?". Dapat disimpulkan bahwa dalam membandingkan ia dalam kategori sedang dan siswa S lebih mudah memahami dan bisa menjawab pertanyaan yang berbentuk gambar dibanding hanya tulisan. Dalam menjawab soal membandingkan hal yang lebih besar ataupun lebih banyak dengan cara dibacakan pertanyaan terlebih dahulu dan soal disertai dengan gambar, ia langsung menjawab dengan jawaban yang benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membandingkan besar dan banyak ia cukup paham. Namun, dalam membandingkan dengan simbol angka, ia belum paham. Ia belum bisa memahami kosep mana yang lebih besar, misangya antara angka 5 dengan angka 7. Pemahaman siswi S dalam pembelajaran matematika secara umum berada

pada pengetahuan konseptual dari pada pengetahuan prosedural. Hal ini ditunjukkan oleh ketuntasannya yang lebih dominan pada indikator pengetahuan konseptual yang meliputi kemampuan dalam menyebutkan dan menunjukkan lambang bilangan bulat walaupun dengan bantuan orang lain.

Faktor yang memengaruhi Pemahaman Siswa Tunagrahita terhadap Pembelajaran Matematika Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri Sungai Bakung yaitu ada faktor internal (faktor dari dalam siswa) dan eksternal (faktor dari luar siswa), untuk faktor internal yaitu meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi siswa sedangkan untuk faktor eksternal meliputi keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara, strategi serta metode mengajarnya, alat-alat atau media yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta dukungan atau motivasi sosial.

Kematangan atau pertumbuhan ini bisa memengaruhi pemahaman siswa tunagrahita terhadap pembelajaran matematika. Kematangan adalah terlaksananya dengan baik tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju struktur tingkah laku yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi kematangan atau pertumbuhan siswa belum sempurna. Kecerdasannya atau intelektualnya di bawah rata-rata, sehingga kecerdasan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunagrahita.

Motivasi belajar atau minatnya dalam belajar matematika juga kurang, tergantung dengan emosinya kalau ia suka maka motivasi belajarnya tinggi, hal ini didukung dengan pendapat guru kelasnya. "Karena tunagrahita emosinya tidak terkendali, jadi terkadang berminat terkadang tidak". hal ini terjadi karena ia menganggap materi atau pembelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit. Adapun materi yang terlihat sulit ini karena metode mengajar yang diberikan oleh guru masih terbilang monoton atau kurang adanya modifikasi berupa permainan.

Disisi lain faktor eksternal seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, merupakan faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika. Karena siswa lebih banyak waktunya berinteraksi di lingkungan keluarga dibanding di sekolah. Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Banyak orang tua yang sibuk dengan hanya mempercayakan perkembangan anaknya kepada sekolah untuk mengurus dan mendidik anaknya. Keluarga atau orang tua siswa S mensupport dan mendukung dalam pendidikan S. Namun, untuk mengajari siswa S di rumah orang tuanya tidak melakukan. Karena mengetahui, sifat S yang sesuai dengan isi hati ia, kalau ia suka pelajarannya ia senang belajar begitupun sebaliknya.

2. Pembahasan

2.1 Pemahaman Matematika Siswa Tuna Grahita

Tunagrahita ringan adalah anak terbelakang mental taraf ringan dan dikategorikan paling tinggi tingkat kemampuannya di antara kelompok anak tunagrahita lainnya, mereka dapat secara penuh mengikutui pelajaran di kelas biasa, tetapi harus dilengkapi program dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan atau kebutuhannya. Sesuai dengan teori dari Mohammad Efendi, (2009: 88-89) "Mampu didik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk tunagrahita ringan. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis dan berhitung".

Sesuai dengan teori taksonomi Bloom yaitu "Pemahaman merupakan aspek kognitif yang kedua. Sedangkan proses kognitif yang termasuk dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan". Dalam penelitian ini kategori pemahaman yang dimaksud hanya dua kategori yaitu mencontohkan dan membandingkan, berikut ini pembahasannya.

a. Mencontohkan

Proses kognitif mencontohkan terjadi apabila siswa mampu memberikan contoh tentang konsep secara umum. Dalam proses kognitif ini siswa dituntut agar mampu mengidentifikasi ciri-ciri pokok dari suatu konsep dan menggunakan ciri-ciri tersebut untuk membuat contoh lain yang belum pernah dijumpai dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data bahwa dalam hal mencontohkan siswa tunagrahita sudah bagus dalam menjawab soal tes yang diberikan dalam bentuk gambar, seperti menggambar persegi panjang dan segitiga, serta menulis angka dan kata juga bisa walaupun dengan melihat contoh. Siswa S juga bisa menyebutkan bilangan 1-10 walaupun dengan bantuan, namun saat diperintahkan untuk menuliskan bilangan bulat tanpa melihat contoh ia tidak mampu. Dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita pemahamannya dalam hal mencontohkan dalam kategori bagus.

b. Membandingkan

Proses kognitif membandingkan meliputi pencarian korespondensi satu-satu antara elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa atau ide lain. Proses kognitif ini melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Dalam pembelajaran matematika misalnya, tujuan pembelajarannya adalah belajar membandingkan bilangan bulat. Tugas asesmennya adalah meminta siswa untuk membandingkan beberapa bilangan bulat yang telah ditulis secara acak dengan cara memberikan tanda kurang dari ($<$), lebih dari ($>$), maupun sama dengan ($=$). Berdasarkan hasil analisis data bahwa dalam hal membandingkan pemahaman siswa tunagrahita sudah bagus, hanya saja untuk pertanyaan yang tidak berbentuk gambar ia masih salah menjawab. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tunagrahita dalam membandingkan untuk pertanyaan yang berbentuk gambar sudah bagus, namun untuk pertanyaan yang tidak berbentuk gambar pemahamannya dalam membandingkan masih kurang.

Pemahaman siswa S mengenai pembelajaran matematika pada umumnya hanya sampai pemahaman konseptual saja. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa cenderung mengarah pada indikator pengetahuan konseptual, yaitu kemampuan siswa dalam menyebutkan bilangan bulat dan kemampuan siswa dalam menunjukkan lambang bilangan bulat. Hal ini juga didukung oleh data siswa dimana siswa mampu menyebutkan serta menunjukkan lambang bilangan bulat antara 1-10 dengan menggunakan karakteristik dari bilangan-bilangan bulat itu untuk menunjukkan lambang bilangannya. Pemaparan di atas sesuai dengan pendapat Inhelder. Ia mengemukakan bahwa pada penyandang tunagrahita ringan perkembangan kognitifnya terhenti pada perkembangan operasional konkret.

Menurut Mohammad Efendi, (2009: 97-98) bahwa, "Dengan kata lain kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita ringan terhenti pada kemampuan mengklasifikasikan, menyusun dan mengasosiasikan angka-angka atau bilangan. Dalam hal ini, pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan kelas 3 setara dengan pengetahuan yang dimiliki oleh anak normal usia 2-7 tahun yang berada pada tahap perkembangan pra operasional". Pengetahuan konseptual sendiri merupakan pengetahuan yang memiliki banyak keterhubungan antara objek-objek matematika (seperti fakta, skill, konsep atau prinsip) yang dapat dipandang sebagai suatu jaringan pengetahuan yang memuat keterkaitan antara satu dengan lainnya".

Sedangkan dalam indikator pemahaman prosedural, siswa belum mampu mencapainya secara tuntas. Berdasarkan hasil tes dan pengamatan menunjukkan bahwa siswa kurang mampu mengurutkan dan membandingkan lambang bilangan bulat. Dalam hasil tes diketahui bahwa siswa bisa menjawab pertanyaan yang berbentuk gambar dibanding hanya tulisan. Dalam pelaksanaan tes juga terlihat bahwa siswa tunagrahita mengalami kesulitan

dalam menafsirkan instruksi-instruksi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena ingatan mereka yang lemah dan ketidak mampuan mereka dalam berkonsentrasi.

2.2 Faktor yang memengaruhi Pemahaman Siswa Tunagrahita terhadap Pembelajaran Matematika

a. Faktor Internal

Faktor kematangan, kecerdasan dan motivasi siswa. Dalam hal kematangan berdasarkan hasil analisis data bahwa siswa tunagrahita (siswa S) masih belum sempurna, (kurangnya kematangan atau pertumbuhan siswa tunagrahita) sehingga kematangan ini menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman siswa tunagrahita. Berdasarkan hasil analisis data bahwa dalam kecerdasan anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Kecerdasan anak tunagrahita (IQ) berkisar 50 sampai dengan 70. Rendahnya tingkat kecerdasan itu juga mengakibatkan terbatasnya perkembangan pencapaian tingkat usia mental mereka. Tingkat pencapaian usia mental atau umur kecerdasan mereka setaraf anak usia sekolah dasar kelas enam (umur anak 12 tahun) walaupun sudah mencapai usia dewasa. Hal ini sesuai dengan Kosasih (2012: 140) mengungkapkan bahwa Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah keterbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Tunagrahita ringan menurut Astaty (2001: 5-7) Tunagrahita memiliki karakteristik pertumbuhan fisik seperti anak normal tetapi kesehatan tubuh dan kematangan motorik lebih lebih dibandingkan dengan anak normal yang seusia sebaya; banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata; mengalami kesulitan berpikir abstrak tetapi mereka masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik secara terbatas. Sedangkan untuk motivasi siswa tunagrahita (siswa S) berdasarkan hasil analisis data bahwa, motivasi dan minat belajarnya berubah-ubah sesuai dengan keinginan dia, kadang ia semangat, senang, suka belajar matematika kadang ia tidak mau belajar matematika. Dapat disimpulkan motivasi siswa ini berubah-ubah dan memengaruhi pemahaman siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika.

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil analisis data bahwa keluarga atau orang tua dari siswa tunagrahita (siswa S) cukup mendukung dalam pendidikan, walaupun seharusnya siswa S di sekolahkan di sekolah khusus baik itu SLB atau sekolah inklusi namun karena keterbatasan dari orang tua S mengharuskan ia sekolah biasa. Orang tua dari S jarang mengajari di rumah, karena S yang memang kadang mau dan tidak untuk belajar. Dapat disimpulkan keluarga atau orang tua memengaruhi pemahaman siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika.

Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan hasil analisis data bahwa guru kelas III SDN Sungai Bakung belum maksimal dalam memberikan pelajaran kepada siswa tunagrahita, pelajarannya masih disamakan dengan siswa normal tidak ada program pembelajaran yang diindividulkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang mengajar di kelas III SDN Sungai Bakung belum maksimal dalam memberikan pembelajaran matematika kepada siswa tunagrahita sehingga guru termasuk ke dalam faktor yang memengaruhi pemahaman siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika.

Strategi serta metode mengajar guru juga memengaruhi pemahaman siswa tunagrahita dalam pembelajaran, strategi serta metode adalah cara yang guru terapkan dalam pembelajaran, strategi dan metode mengajar guru di kelas harus bervariasi agar tidak terkesan monoton. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zigier (Hallahan & Kauffman, 2003: 121) bahwa tunagrahita lebih sering menghindar dan merasa kesulitan untuk tugas belajar yang

berkaitan dengan kognitif, sehingga kegiatan yang menyenangkan seperti permainan akan lebih efektif dalam menanamkan suatu konsep yang memerlukan kognitif.

Dalam metode permainan, siswa juga akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena bermain dapat membangkitkan rasa senang siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memahami matematika. Berdasarkan hasil analisis data di atas bahwa strategi dan metode yang guru kelas III SDN Sungai Bakung terapkan untuk siswa tunagrahita belum bervariasi dan monoton, sehingga membuat siswa tunagrahita bosan dan kadang tidak mau belajar matematika. Media pembelajaran adalah alat bantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai, media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi. Dalam penggunaan media ini harus bervariasi juga. Berdasarkan hasil analisis data bahwa guru tidak ada menerapkan media pembelajaran di dalam kelas. Dukungan dan motivasi sosial guru dan orang tua ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman siswa tunagrahita. Dukungan dan motivasi sosial harus diberikan kepada siswa tunagrahita agar ia merasa bahwa dirinya tidak sendirian. Berdasarkan hasil analisis data bahwa guru dan orang tua sudah memberikan motivasi dan dukungannya kepada siswa tunagrahita.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman siswa tunagrahita ringan yaitu siswa dengan inisial S pemahamannya dalam pembelajaran matematika masih kurang. Pada penelitian ini indikator kemampuan pemahaman matematika yang digunakan adalah 2 kategori yaitu mencontohkan dan membandingkan saja. Karena kategori yang lain seperti menafsirkan, menjelaskan, menyimpulkan dan merangkum belum pernah diajarkan untuk siswa kelas 3 Sekolah Dasar terlebih anak tunagrahita. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dalam mencontohkan dan membandingkan pemahamannya sudah bagus, tapi dalam bentuk tes soal yang berbentuk gambar. Sedangkan soal yang tidak berbentuk gambar, seperti angka ia kurang. Siswa tunagrahita telah mampu menyebutkan bilangan bulat dari 1-10 walaupun dengan bantuan dan menjawab tes dengan baik pada soal yang berbentuk gambar dan untuk menuliskan lambang bilangan bulat tanpa melihat contoh masih belum bisa. Hal ini disebabkan oleh kekurangannya dalam menganalisis suatu hal dan mengingat hal-hal yang rumit. Ada dua faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan dan motivasi siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa yaitu meliputi keluarga atau orang tua, guru, strategi, metode dan cara mengajar guru, media pembelajaran dan motivasi atau dorongan dari guru dan orang tua.

b. Saran

Guru pengajar hendaknya lebih memperhatikan pemahaman siswa dengan kebutuhan khusus karena karakter serta pemahaman setiap siswa tunagrahita berbeda-beda dalam proses menerima informasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran di kelas dapat dicapai secara maksimal dan pemahaman siswa tercapai. Selain itu hendaknya guru memperhatikan strategi dan memilih metode yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran mengingat karakter siswa tunagrahita yang mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Para orang tua dari siswa siswi penyandang tunagrahita hendaknya lebih telaten dalam melatih dan mengajari putra-putrinya agar kemampuan kognitifnya dapat terasah mengingat karakter siswa tunagrahita yang mudah lupa pada sesuatu hal yang rumit. Bagian ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan beserta saran-saran yang relevan untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiningrum, Dinnie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karunia dan Mulyono. 2016 “*Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar dalam Model Knisley*”, Seminar Nasional Matematika X UN Semarang.
- Karwono, Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu Edisi Kedua (Revisi)*. Depok: LPSP3 UI.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mawaddah Siti dan Ratih Maryanti. Vol 4 No. 1. 2016. “*Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning)*”. EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Mutiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Seifert, Kelvin. 2009. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shadiq, Fadjar. 2014. *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas Bagian ini menuliskan semua sumber, referensi, dan literatur yang dicantumkan pada makalah. Daftar referensi ditulis sesuai urutan alfabet dengan menggunakan format APA edisi 6.